

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Berbicara menggambarkan suatu keterampilan yang dimiliki oleh seseorang untuk menyampaikan pesan melalui bahasa lisan kepada orang lain. Dalam kegiatan berbicara terjadi interaksi antara pembicara dan pendengar sehingga dapat dikatakan sebagai sebuah percakapan. Kegiatan berbicara mempunyai peran penting karena berhubungan dengan fungsi manusia sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia senantiasa berinteraksi serta melakukan percakapan sehingga terperihalah hubungan sosial di masyarakat. Menurut Bloomfield (via Sumarsono, 2009:18), bahasa melambangkan bentuk lambang yang berbunyi dan bersifat sewenang-wenang yang dipakai oleh golongan-golongan masyarakat untuk saling berinteraksi serta berhubungan.

Bahasa merupakan sarana dalam berkomunikasi yang sangat berpengaruh dalam berinteraksi saat belajar mengajar berlangsung. Bahasa merupakan alat komunikasi yang dimanfaatkan oleh guru dan siswa untuk saling berinteraksi. Melalui kegiatan berkomunikasi yang baik akan menciptakan interaksi belajar mengajar agar berjalan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Sebab itu, peran bahasa dalam pembelajaran tidak dapat dipisahkan karena interaksi belajar mengajar tidak bisa berjalan dengan lancar apabila tanpa adanya fungsi bahasa.

Menurut Chaer dan Agustina (2004: 11), fungsi bahasa yakni alat interaksi ataupun alat komunikasi. Dalam kegiatan berkomunikasi penutur dapat menyampaikan tujuan ataupun makna tertentu kepada mitra tutur. Komunikasi yang

terjadi harus berlangsung secara efisien dan efektif. Sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan jelas oleh mitra tutur yang terlibat dalam proses komunikasi. Proses komunikasi yang efektif dan efisien tidak akan terjadi dengan baik apabila bahasa yang digunakan penutur tidak dapat dipahami oleh mitra tutur. Dengan demikian, untuk mempermudah proses berkomunikasi bahasa yang digunakan harus bahasa yang mudah dipahami oleh mitra tutur.

Penggunaan bahasa Indonesia dalam interaksi belajar mengajar merupakan salah satu bentuk komunikasi. Dalam proses berkomunikasi akan memunculkan peristiwa tutur dan tindak tutur. Peristiwa tutur merupakan proses terjadinya interaksi linguistik dalam suatu ujaran yang melibatkan dua belah pihak ataupun lebih, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, tempat, waktu, dan situasi tertentu. Menurut Chaer dan Agustina (2004:50), tindak tutur merupakan gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu.

Tindak tutur dalam interaksi belajar mengajar di kelas dimanfaatkan sebagai pelajaran pragmatik. Pragmatik merupakan studi yang mempelajari tentang makna yang berhubungan dengan situasi ujar (Lech, 1993:8). Pragmatik mengkaji tentang makna tuturan yang dikehendaki penutur dan konteksnya. Kontek ini berfungsi sebagai dasar pertimbangan dalam mendeskripsikan makna tuturan dalam rangka penggunaan bahasa dalam interaksi. Tindak tutur dalam proses interaksi belajar mengajar merupakan bentuk pemakaian bahasa yang sesuai dengan topik pembicaraan, tempat berlangsungnya pembicaraan, situasi, dan tujuan pembicaraan. Keaktifan kelas dalam kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu indikator keberhasilan guru dalam mengajar. Untuk mencapai efektifitas komunikasi diperlukan pemahaman terhadap

berbagai faktor yang berkaitan dengan jarak dan kedekatan sosial untuk melaksanakan tindak tutur.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti ketika magang 3 peneliti berkeinginan mendeskripsikan lebih lanjut bagaimana penggunaan tindak tutur pada kegiatan pembelajaran di sekolah dengan itu peneliti mengambil penelitian di SMP Negeri 1 Sokaraja. Peneliti melihat pembelajaran bahasa Indonesia pada waktu melihat pembelajaran bahasa Indonesia peneliti menemukan tuturan-tuturan dari guru bahasa Indonesia sebagai berikut “Ruangan kelas kotor sekali yah”, “...apakah itu merangkum, merangkum atau ringkasan?...”, “Pembayaran buku LKS terakhir hari ini.” dari tuturan itu tampak bahwa ada tindak tutur ilokusi direktif.

Berikut contoh tindak tutur ilokusi direktif di SMP Negeri 1 Sokaraja dalam pembelajaran bahasa Indonesia :

- (1) Guru : “Ruangan kelas kotor sekali yah”  
Siswa : “Maaf bu, hari ini belum piket”

Konteks : Dituturkan seorang guru kepada siswa saat memasuki ruang kelas, yang melihat lantai di dalam kelas banyak sekali sampah sisa makanan siswa saat istirahat sebelum pembelajaran dimulai.

Tuturan di atas (1) dituturkan guru mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII sebagai penutur sedangkan siswa sebagai mitra tutur. Akan tetapi tuturan tersebut mengandung arti yang tersembunyi atau makna lain yang dikehendaki penutur terhadap mitra tutur. Kalimat dalam tuturan tersebut merupakan tindak tutur lokusi, yakni tindakan untuk menyatakan sesuatu. Sedangkan, tujuan dari tuturan tersebut dalam tindak tutur ilokusi, yakni tindakan yang ingin dicapai oleh penuturnya pada waktu menuturkan sesuatu. Tuturan tersebut bertujuan memberikan perintah kepada seluruh siswa agar ruangan kelas segera dibersihkan dan menjaga kebersihan. Dampak

dari tuturan guru kepada siswa itu yakni siswa memunguti sampah-sampah yang berserakan di lantai dan ada yang mengambil sapu kemudian menyapu ruang kelas. Tindakan yang dilakukan oleh siswa tersebut merupakan dampak dari tuturan guru kepada siswanya yang disebut perlokusi, yakni sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai daya penaruh atau dampak bagi yang mendengarkannya.

Selain tuturan tersebut, peneliti juga mendengar tuturan yang disampaikan guru kepada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sokaraja sebagai berikut :

- (2) Guru : "...Apakah itu ringkasan, ringkasan atau ditulis semua?..."  
Siswa : "Ringkasan bu."

Konteks : Diturunkan oleh guru kepada siswa kelas VIII yang saat itu diperintahkan untuk membuat ringkasan buku bahasa Indonesia namun seperti materi ditulis semua. Diturunkan saat pembelajaran bahasa Indonesia.

Tuturan di atas (2) dituturkan guru mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII sebagai penutur sedangkan siswa sebagai mitra tutur. Kalimat dalam tuturan tersebut merupakan tindak tutur ilokusi tujuan dari tuturan tersebut yakni suatu tindakan yang ingin dicapai oleh penuturnya pada waktu menuturkan sesuatu. Tuturan tersebut bertujuan memberikan perintah kepada seluruh siswa agar membuat ringkasan bukan bukan ditulis semua. Dampak dari tuturan guru kepada siswa tersebut yakni siswa membetulkannya menjadi ringkasan sesuai dengan perintah guru. Tindakan yang dilakukan oleh siswa tersebut merupakan dampak dari tuturan guru kepada siswanya yang disebut perlokusi, yakni sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai daya penaruh atau dampak bagi yang mendengarkannya.

Tuturan selanjutnya yang disampaikan guru kepada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sokaraja yakni sebagai berikut :

- (3) Guru : “Pembayaran buku LKS bahasa Indonesia semester ganjil terakhir hari ini, senilai Rp. 15.000,00”  
Siswa : “Uang saya sudah habis bu.”  
Guru : “Yasudahlah kalau begitu besok saja.”

Konteks : Dituturkan seorang guru kepada siswa kelas VIII yang saat itu diperintahkan oleh guru untuk membayar buku LKS namun uang siswa sudah habis. Dituturkan sesudah jam istirahat.

Tuturan di atas (3) dituturkan guru mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII sebagai penutur sedangkan siswa sebagai mitra tutur. Kalimat dalam tuturan tersebut merupakan tindak tutur lokusi yakni tindakan untuk menyatakan sesuatu. Sedangkan, tujuan dari tuturan tersebut dalam tindak tutur ilokusi, yakni tindakan yang ingin dicapai oleh penuturnya pada waktu menuturkan sesuatu. Tuturan tersebut bertujuan memberikan perintah kepada seluruh siswa untuk membayar buku LKS bahasa Indonesia semester ganjil, senilai Rp. 15.000,00 namun uang siswa sudah habis merupakan tindak tutur ilokusi siswa menyatakan bahwa uangnya sudah habis jadi ia tidak sanggup membayar buku sekarang. Tindakan yang dilakukan oleh guru tersebut merupakan tidak tutur perlokusi karena guru dapat memaklumi bahwa siswa tidak bisa membayar hari ini. Jadi guru memberikan waktu lagi kepada siswa untuk melunasinya besok.

Tuturan selanjutnya yang disampaikan guru kepada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sokaraja yakni sebagai berikut :

- (4) Guru : “Mohon jangan brisik nanti mengganggu kelas lain.”  
Siswa : “Baik bu”

Konteks : Dituturkan seorang guru kepada siswa kelas VIII yang saat itu sedang berdiskusi guru meminta kepada siswa untuk jangan berisik nanti mengganggu kelas lain. Dituturkan pada saat jam pelajaran Bahasa Indonesia sedang berlangsung.

Tuturan di atas (4) dituturkan guru mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII sebagai penutur sedangkan siswa sebagai mitra tutur. Kalimat dalam tuturan tersebut

merupakan tindak tutur ilokusi yakni penutur untuk mempengaruhi supaya mitra tutur melakukan suatu tindakan yang dikehendaki oleh penutur. Sedangkan, tujuan dari tuturan tersebut dalam tindak tutur ilokusi, yakni tindakan yang ingin dicapai oleh penuturnya pada waktu menuturkan sesuatu. Tuturan tersebut bertujuan untuk meminta kepada seluruh siswa untuk jangan berisik karena kalau suaranya terlalu keras akan mengganggu kelas lain. Dampak dari tuturan guru kepada siswa tersebut yakni siswa mengecilkan suaranya saat berdiskusi agar tidak mengganggu kelas lain.

Tuturan lainnya yang disampaikan guru kepada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sokaraja yakni sebagai berikut :

- (5) Guru : “Coba kalian itu presentasinya yang maksimal!”  
Siswa : “Baik ibu.”

Konteks : Dituturkan seorang guru kepada siswa kelas VIII yang saat itu siswa akan presentasi guru memberi perintah untuk memaksimalkan saat presentasi. Dituturkan pada saat jam pelajaran bahasa Indonesia sedang berlangsung.

Tuturan di atas (5) dituturkan guru mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII sebagai penutur sedangkan siswa sebagai mitra tutur. Kalimat dalam tuturan tersebut merupakan tindak tutur ilokusi yakni penutur untuk mempengaruhi agar mitra tutur melakukan suatu tindakan yang diinginkan oleh penutur. Sedangkan, tujuan dari tuturan tersebut merupakan tindak tutur ilokusi, yakni tindakan yang ingin dicapai oleh penuturnya pada waktu menuturkan sesuatu. Tuturan tersebut bertujuan untuk memberikan perintah kepada siswanya pada saat presentasi harus maksimal. Dampak dari tuturan guru kepada siswa yakni saat presentasi siswa sangat maksimal. Tindakan yang dilakukan oleh siswa tersebut merupakan dampak dari tuturan guru kepada siswanya yang disebut ilokusi, karena siswa melakukan tindakan sesuai dengan keinginan penutur.

Dari berbagai fenomena tersebut peneliti berasumsi bahwa tindak tutur ilokusi direktif banyak digunakan pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Sokaraja untuk mengetahui benar tidaknya asumsi peneliti, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut atau perlu dilakukan kajian secara empiris oleh karena itu penelitian dengan judul “Tindak Tutur Ilokusi Direktif Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Sokaraja” penting untuk dilaksanakan.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan berdasarkan penelitian sebagai berikut :

1. Apa saja jenis-jenis tindak tutur ilokusi direktif dalam kegiatan penyampaian materi guru kepada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sokaraja?
2. Apa saja fungsi tindak tutur ilokusi direktif dalam kegiatan penyampaian materi guru kepada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sokaraja?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan jenis-jenis tindak tutur ilokusi direktif dalam kegiatan penyampaian materi guru kepada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sokaraja.
2. Mendeskripsikan fungsi tindak tutur ilokusi direktif dalam kegiatan penyampaian materi guru kepada siswa VIII SMP Negeri 1 Sokaraja.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu bagi pembaca, khususnya Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- b. Menambah referensi dan literatur untuk peneliti lain yang mengambil tema penelitian yang sama.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Penelitian ini diharapkan menambah wawasan tentang kebahasaan.
- b. Menambah wawasan tentang tindak tutur direktif dalam kegiatan belajar mengajar.

